

**ANALISIS POTENSI EKONOMI DI SEKTOR DAN SUB SEKTOR
PERTANIAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN KOTA TOMOHON****Steeva Tumangkeng***Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis**Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia**Email: steevatumangkeng@yahoo.co.id***ABSTRAK**

Tujuan utama pembangunan ekonomi daerah adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara peningkatan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat setempat. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah harus mampu membuat prediksi tentang semua potensi sumberdaya yang ada, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Tujuan penelitian mengetahui sektor dan subsubsektor ekonomi apa yang paling potensial dan berdaya saing untuk dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di Kota Tomohon. Metode penelitian yang digunakan analisis *Shift Share* dan LQ. Hasil perhitungan *Shift Share* Sub sektor yang menjadi penyumbang terbesar adalah Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian dan juga Sub subsektor yang menjadi penyumbang terbesar adalah subsubsektor perkebunan, peternakan, tanaman hortikultura dan tanaman pangan. Hasil perhitungan LQ pada tabel diatas selama periode 2010 sampai 2016 di Kota Tomohon yang memiliki nilai $LQ > 1$ atau basis/unggulan adalah sub sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian dengan nilai LQ rata-rata sebesar 1,38% dan juga yang memiliki $LQ > 1$ adalah sub subsektor Tanaman Hortikultura yang memiliki nilai LQ rata-rata 2,32% kemudian sub subsektor peternakan dengan nilai LQ rata-rata sebesar 2,74% terakhir sub subsektor jasa pertanian dan perburuan yang memiliki nilai LQ rata-rata 1,38%.

Kata Kunci : *Shift Share, Location Quation dan PDRB*

1. PENDAHULUAN

Latar belakang

Pembangunan ekonomi daerah merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan pemerintah daerah bersama dengan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad,1999).

Tujuan utama pembangunan ekonomi daerah adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara peningkatan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat setempat. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah harus mampu membuat prediksi tentang semua potensi sumberdaya yang ada, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumber daya yang ada harus mampu mengeksplorasi potensi sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad, 2009). Dengan demikian aspek pertumbuhan ekonomi daerah menjadi salah satu indikator penilaian keberhasilan pelaksanaan pembangunan ekonomi di suatu wilayah yang diukur dari besaran nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu atau disebut dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Untuk memacu laju pertumbuhan ekonomi regional serta meningkatkan kontribusinya terhadap total Produk Domestik Regional Beruto (PDRB), maka pembangunan sektor unggulan dapat dijadikan sebagai penggerak pembangunan ekonomi (Elsjamina 2014). Sektor unggulan dapat diartikan sebagai sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang menyuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan output sektor unggulan tersebut sebagai input dalam proses produksinya (Widodo, 2006).

Kota Tomohon populer di sebut dengan kota bunga potensi Kota Tomohon yang besar di sektor pertanian memberikan peluang kepada pemerintah dalam mengembangkan potensi yang ada seperti program festival flower yang diakan setiap tahunnya dan juga potensi-potensi pariwisata yang ada kuliner yang mampu menarik masyarakat lokal maupun wisatawan mengunjungi Kota Tomohon. Selain itu juga memberikan peluang kesempatan kerja bagi masyarakat yang ada di Kota Tomohon dengan potensi yang dikembangkan. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dijadikan sebagai indikator

kesejahteraan masyarakat. Todaro (2000) mengatakan bahwa proses pertumbuhan ekonomi mempunyai kaitan erat dengan perubahan struktural dan sektoral yang tinggi.

Potensi ekonomi yang ada disetiap daerah perlu digali dan dimanfaatkan secara efektif dan efisien untuk menunjang pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Pengembangan potensi ekonomi sektor unggulan yang memberikan kontribusi terbesar terhadap kemajuan ekonomi daerah merupakan prioritas kebijakan yang harus dilaksanakan. Manfaat mengetahui sektor unggulan, yaitu mampu memberikan indikasi bagi perekonomian secara nasional dan regional. Sektor unggulan dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (*technological progress*) (Fachrurrazy, 2009).

Tinjauan Pustaka

Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999). Secara umum tujuan pembangunan ekonomi adalah sebagai berikut: pertama, mengembangkan lapangan kerja bagi penduduk yang ada sekarang. Kedua, mencapai peningkatan ekonomi daerah. Ketiga, mengembangkan basis ekonomi dan kesempatan kerja yang beragam.

Sirojuzilam (2008:16) mendefinisikan pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bersifat multidimensional, yang melibatkan kepada perubahan besar, baik terhadap perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi atau menghapuskan kemiskinan, mengurangi ketimpangan, dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi yang efisien membutuhkan secara seimbang perencanaan yang teliti mengenai penggunaan sumberdaya-sumberdaya yang ada. Melalui perencanaan pembangunan ekonomi daerah, suatu daerah dapat dilihat secara keseluruhan sebagai suatu unit ekonomi yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang berinteraksi satu dengan yang lain. Beberapa teori pembangunan daerah antara lain (Aryad, 1999:116) :

1. Teori Ekonomi Neo Klasik, teori ini memberikan dua konsep pokok dalam pembangunan daerah yaitu keseimbangan dan mobilitas faktor-faktor produksi. Artinya sistem perekonomian akan mencapai keseimbangan alamiah jika modalnya bisa mengalir tanpa restriksi atau pembatasan. Biasanya modal akan mengalir dari daerah yang mempunyai upah yang tinggi ke daerah dengan upah yang rendah.
2. Teori Basis Ekonomi, teori ini menyatakan bahwa faktor utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal dengan orientasi ekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan menciptakan

peluang kerja. Dalam teori ini dijelaskan bahwa perekonomian daerah dibagi menjadi dua yaitu (a) Sektor basis : sektor perekonomian yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerah sendiri dan kebutuhan daerah lain maupun ekspor (b) Sektor non basis : sektor perekonomian yang hanya dapat digunakan untuk memenuhi daerah sendiri. Kelemahan teori ini adalah perekonomian didasarkan pada permintaan eksternal, yang dapat menyebabkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kekuatan-kekuatan pasar secara nasional maupun global.

3. Teori Lokal, lokasi merupakan suatu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Hal ini sesuai jika dikaitkan dengan pengembangan kawasan industri. Perusahaan cenderung meminimumkan biaya dengan cara memilih lokasi yang memaksimalkan peluangnya untuk mendekati pasar dan bahan baku.
4. Teori Tempat Sentral, teori ini menganggap bahwa ada hirarki tempat. Setiap tempat sentral didukung oleh sejumlah tempat yang lebih kecil yang menyediakan sumberdaya. Tempat sentral merupakan suatu pemukiman yang menyediakan jasa-jasa bagi penduduk daerah yang mendukungnya.
5. Teori Kausasi Kumulatif, kondisi daerah-daerah di sekitar kota yang semakin buruk merupakan konsep dasar dari teori kausatif kumulatif. Kekuatan-kekuatan pasar cenderung memperparah kesenjangan antara daerah-daerah tersebut. Daerah yang maju akan mengalami akumulasi keunggulan kompetitif dibanding daerah-daerah yang terbelakang. Hal ini oleh Myrdal disebut sebagai backwash effects.
6. Teori Daya Tarik Industri, dalam teori ini dinyatakan bahwa suatu masyarakat dapat memperbaiki posisi pasarnya terhadap industrialisasi melalui pemberian subsidi dan insentif.

Pertumbuhan Ekonomi Regional(Wilayah)

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi di wilayah tersebut. Pertambahan pendapatan itu diukur dalam nilai rill, artinya diukur dalam harga konstan. Hal itu juga menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi transfer payment yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah (Richardson, 1991: 125).

Menurut Sirojuzilam (2008:26) perbedaan pokok antara analisis pertumbuhan perekonomian nasional dan analisis pertumbuhan daerah adalah bahwa yang dititikberatkan dalam analisis tersebut belakangan adalah perpindahan faktor (*factors movement*). Kemungkinan masuk dan keluarnya arus perpindahan tenaga kerja dan modal menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi regional. Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi daerah akan lebih cepat apabila memiliki keuntungan absolute kaya akan sumber daya alam dan memiliki keuntungan komparatif apabila daerah tersebut lebih efisien dari daerah lain dalam melakukan kegiatan produksi dan perdagangan.

Teori pertumbuhan ekonomi wilayah menganalisis suatu wilayah sebagai suatu sistem ekonomi terbuka yang berhubungan dengan wilayah-wilayah lain melalui arus perpindahan faktor-faktor produksi dan pertukaran komoditas. Pembangunan dalam suatu wilayah akan mempengaruhi pertumbuhan wilayah lain dalam bentuk permintaan sektor untuk wilayah lain yang akan mendorong pembangunan wilayah tersebut atau suatu pembangunan ekonomi dari wilayah lain akan mengurangi tingkat kegiatan ekonomi di suatu wilayah serta interrelasi

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi di wilayah tersebut. Adapun macam-macam teori pertumbuhan wilayah adalah sebagai berikut (Tarigan, 2004:47):

1. Teori Ekonomi Klasik, sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi dalam kondisi full employment, dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stationer (stationary state). Teori ini membahas tentang kebebasan seluas luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi yang dirasa paling baik dilakukan.
2. Teori Harrod-Domar dalam sistem regional, faktor-faktor produksi atau hasil produksi yang berlebihan dapat diekspor dan yang kurang dapat diimpor. Impor dan tabungan adalah kebocoran-kebocoran dalam menyedot output daerah. Sedangkan ekspor dan investasi dapat membantu dalam menyedot output kapasitas penuh dari faktor-faktor produksi yang ada di daerah tersebut. Kelebihan tabungan yang tidak terinvestasikan secara lokal dapat disalurkan ke daerah-daerah lain yang tercemin dalam surplus ekspor. Apabila pertumbuhan tenaga kerja melebihi dari apa yang diserap oleh kesempatan kerja lokal maka migrasi neto dapat menyeimbangkannya.
3. Teori pertumbuhan Neo-klasik, teori ini sering disebut dengan teori Solow-Swan yang menyatakan bahwa dalam banyak hal mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan sehingga pemerintah tidak perlu terlalu mencampuri pasar. Campuran pemerintah hanya sebatas kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Suatu daerah akan mengimpor modal jika tingkat pertumbuhan modalnya lebih kecil dari rasio tabungan domestik terhadap modal. Dalam pasar sempurna *marginal productivity of labour* (MPL) adalah fungsi langsung tapi bersifat terbalik dari *marginal productivity of capital* (MPK). Hal ini bisa dilihat dari nilai rasio modal tenaga kerja.
4. Teori Jalur Tepat (Turnpike), setiap wilayah perlu melihat sektor atau komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan secara cepat, baik karena potensi alam maupun sektor potensi itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan.

Teori Basis Ekonomi (Economic Base Theory)

Teori basis ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad, 2002:116). Teori basis ini digolongkan ke dalam dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis.

Sektor basis merupakan sektor yang melakukan aktifitas berorientasi ekspor keluar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Sektor basis memiliki peran penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah semakin maju pertumbuhan wilayah. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis menimbulkan efek ganda dalam perekonomian regional. Sedangkan sektor non basis adalah sektor yang menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat di dalam batas wilayah perekonomian bersangkutan.

Luas lingkup produksi dan pemasaran bersifat lokal. Inti dari teori ini adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Strategi pembangunan daerah yang muncul berdasarkan teori ini adalah penekanan terhadap arti penting bantuan (*aid*) kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional. Implementasi kebijakannya mencakup pengurangan hambatan/ batasan terhadap perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor yang ada dan akan didirikan di daerah tersebut.

Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah digunakan analisis *Location Quotient* (LQ). LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah tersebut dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional (Emilia, 2006:24).

LQ (*Location Quotient*) menggunakan rasio total nilai PDRB disuatu daerah (kabupaten/kota) dibandingkan dengan rasio PDRB pada sektor yang sama di wilayah referensi (provinsi/nasional).

Pengertian Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor yang salah satunya dipengaruhi oleh keberadaan faktor anugerah (*endowment factors*). Selanjutnya faktor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumpuan kegiatan ekonomi. Kriteria sektor unggulan akan sangat bervariasi. Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah, diantaranya: pertama, sektor unggulan tersebut memiliki laju tumbuh yang tinggi; kedua, sektor tersebut memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar; ketiga, sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik ke depan maupun kebelakang; keempat, dapat juga diartikan sebagai sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi (Sambodo dalam Usya, 2006).

2. METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian kali ini menggunakan metode kuantitatif yang memakai data kurun waktu (*times series*) dan data waktu yang digunakan yaitu 2010 sampai 2017. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Tomohon. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi sektor ekonomi di Kota Tomohon.

Metode Analisis Data

Untuk mendapatkan pemetaan komoditas unggulan yang dominan dari yang berada di Kabupaten Minahasa, maka diperlukan beberapa tahapan analisis. Berikut tahapan analisis yang dilakukan yaitu :

1. Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk menentukan sektor basis dan non basis dalam perekonomian wilayah Kota Tomohon.
2. Analisis *Shift Share* adalah salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur wilayah administratif.

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* di gunakan karena memiliki kebaikan berupa alat analisis yang sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah dan industri substitusi impor potensial atau produk yang bisa dikembangkan untuk ekspor dan menunjukkan industri potensial untuk di analisis lebih lanjut. Alat analisis *Location Quotient* dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pergeseran sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan wilayah (Adisasmita, 2005:29).

Analisis ini digunakan untuk mengetahui komoditas basis pada masing-masing kecamatan di wilayah penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah *Location Quotient* (LQ), yaitu perbandingan antara besarnya peranan komoditas tersebut secara nasional atau pada wilayah yang lebih luas sehingga diperoleh derajat relatif spesialisasi suatu komoditas. Secara sistematis perhitungan LQ dinyatakan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/n}$$

Keterangan:

LQ = Nilai *Location Quotient* (LQ).

Si = PDRB sektor i di Kota studi

S = PDRB total di Kota studi

Ni = PDRB sektor i di Provinsi Sulawesi Utara

N = PDRB total di Provinsi Sulawesi Utara

Jika hasil perhitungannya menunjukkan $LQ > 1$, berarti tingkat spesialisasi sektor i di Kota studi lebih besar di banding sektor yang sama pada Provinsi Sulawesi Utara berarti merupakan sektor basis dan berpotensi untuk ekspor, sedangkan $LQ < 1$, berarti tingkat

spesialisasi sektor i di Kota studi lebih kecil di banding sektor yang sama pada Provinsi Sulawesi Utara berarti bukan sektor basis (sektor lokal/impor). Bila $LQ=1$ berarti tingkat spesialisasi sektor i di Kota studi sama dengan sektor yang sama pada Provinsi Sulawesi Utara.

Teknik ini memiliki asumsi bahwa semua penduduk di suatu daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan nasional (regional). Bahwa produktivitas tiap pekerja di setiap sektor industri di daerah adalah sama dengan produktivitas pekerja dalam industri nasional. Setiap industri menghasilkan barang yang homogen pada setiap sektor, dan bahwa perekonomian bangsa yang bersangkutan adalah suatu perekonomian tertutup (Kartikaningdyah, 2013)

Analisis Shift Share

Analisis ini menggambarkan kinerja sektor-sektor di suatu wilayah di bandingkan dengan kinerja perekonomian nasional/regional. Tujuan dalam analisis yaitu untuk menentukan kinerja atau produktivitas perekonomian suatu daerah dengan daerah atasnya yang menjadi acuan. Misalkan dengan membandingkan Kota Tomohon dengan Propinsi Sulawesi Utara.

Cara perhitungan Shift Share ini adalah sebagai berikut :

$$SS = G - R$$

$$G = E_{rt} - E_{ro}$$

$$R = E_{ro} * (Ent / Eno)$$

$$S = E_{rt} - (Ent / Eno) * E_{ro}$$

Di mana :

SS = Shift Share

E_{rt} = Tingkat pertumbuhan daerah Kota Tomohon pada tahun t

E_{ro} = Tingkat pertumbuhan daerah pada tahun ke-0

Ent = Tingkat pertumbuhan regional Provinsi Sulawesi Utara tahun t

Eno = Tingkat pertumbuhan regional tahun ke-0

G = Pertumbuhan

R = Pertumbuhan daerah kalau ia mengikuti pertumbuhan nasional.

Sedangkan untuk melihat pengaruh sektor industri atau sektoral nasional daerahnya di gunakan *Proportional Shift* (PS) atau dengan kata lain apakah pola atau struktur industri di daerah itu mengikuti pola atau struktur industri nasional atau tidak, maka dapat di lihat melalui *Proportional Shift* .

Cara perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$PS = [(Ent^t / Eno^t) - (Ent / Eno) * E_{ro}$$

Di mana :

S_p = Shift Proporsional

Ent = Pertumbuhan Regional periode akhir sektor i

Eno = Pertumbuhan Daerah periode awal Sektor i

Apabila perhitungan *Proportional Shift* (PS) menghasilkan tanda positif, artinya bahwa sektor tersebut tumbuh lebih cepat di banding perekonomian yang di jadikan acuan. Sebaliknya jika *proportional shift* menghasilkan tanda negatif, maka artinya sektor tersebut tumbuh lebih lambat di dibandingkan perekonomian yang di jadikan acuan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis LQ

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor – sektor ekonomi manakah yang termasuk basis atau berpotensi ekspor dan manakah yang termasuk sektor non basis. Hal tersebut dapat terlihat jika LQ menunjukkan angka lebih dari satu ($LQ > 1$) berarti sektor tersebut merupakan sektor basis, sektor tersebut memiliki keunggulan yang komparatif yang dapat membantu mengembangkan perekonomian daerah. Kemudian jika hasil menunjukkan angka kurang dari satu ($LQ < 1$) berarti sektor tersebut bukan merupakan sektor basis, sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan yang ada di daerahnya sendiri dan belum mampu untuk di ekspor ke luar daerah. (Ghalib, 2005:169 dalam Fadlan 2010).

Hasil Perhitungan LQ (Location Quotient) Sektor Ekonomi Kota Tomohon 2010-2016

Sektor Ekonomi	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-rata	Ket
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	1,35	1,39	1,39	1,40	1,41	1,38	1,37	1,38	Basis
a. Tanaman Pangan	0,75	0,78	0,82	0,83	0,84	0,81	0,79	0,80	Non Basis
b. Tanaman Hortikultura	2,56	2,31	2,27	2,31	2,31	2,26	2,24	2,32	Basis
c. Perkebunan	0,99	1,07	1,01	1,00	0,99	0,97	0,98	1,00	Non Basis
d. Peternakan	2,91	2,71	2,73	2,76	2,75	2,68	2,62	2,74	Basis
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	1,40	1,39	1,40	1,42	1,42	1,33	1,29	1,38	Basis
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	Non Basis
3. Perikanan	0,28	0,26	0,26	0,26	0,26	0,26	0,25	0,26	Non Basis
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	

Sumber : Hasil Olah Data

Berdasarkan hasil perhitungan LQ pada tabel diatas selama periode 2010 sampai 2016 di Kota Tomohon yang memiliki nilai $LQ > 1$ atau basis/unggulan adalah sub sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian dengan nilai LQ rata-rata sebesar 1,38% dan juga yang memiliki $LQ > 1$ adalah sub subsektor Tanaman Hortikultura yang memiliki nilai LQ rata-rata 2,32% kemudian sub subsektor peternakan dengan nilai LQ rata-rata sebesar 2,74% terakhir sub subsektor jasa pertanian dan perburuan yang memiliki nilai LQ rata-rata 1,38%. Sektor-sektor inilah yang merupakan sektor basis atau unggulan, sangat berpotensi untuk di kembangkan dan bisa menjadi sumber daya untuk mendorong perekonomian Kota Tomohon karena memiliki kekuatan dan prospek yang baik dimasa datang.

Analisis *Shift Share* (SS)

Analisis *Shift Share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini sendiri adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (region/nasional).

Hasil Perhitungan Analisis *Shift Share* (SS) Kota Tomohon Tahun 2010-2016

Sektor Ekonomi	<i>National Share</i>	<i>Proportional Shift</i>	<i>Differential Shift</i>	Dij
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	1.040.401	(53.105,0)	371.130,8	1.358.427
a. Tanaman Pangan	157.518	(154.664,8)	87.680,0	90.533
b. Tanaman Hortikultura	254.228	218.139,8	(99.703,7)	372.664
c. Perkebunan	328.962	(8.808,1)	68.121,8	388.276
d. Peternakan	282.857	281.653,6	(61.800,9)	502.709
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	16.837	10,8	(1.644,2)	15.204
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	342	(374,3)	(43,8)	(76)
3. Perikanan	91.977	23.322,5	(24.503,3)	90.796
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.132.720	0	315.565,4	1.448.286

Sumber : Hasil Olah Data

Dari pengolahan data terdapat hasil analisis yaitu:

1. Pengaruh pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara terhadap perekonomian Kota Tomohon mempunyai nilai positif terhadap semua sektor dan sub sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan jumlah nilai output sebesar 1.132.720. Hasil tersebut berarti bahwa perekonomian sektor dan sub sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan mengalami pertumbuhan yang lebih cepat daripada rata – rata pertumbuhan Provinsi Sulawesi Utara. Sub sektor yang menjadi penyumbang terbesar adalah Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian dan juga Sub subsektor yang menjadi penyumbang terbesar adalah subsubsektor perkebunan, peternakan, tanaman hortikultura dan tanaman pangan.
2. Menurut pergeseran proporsional (*Proportional Shift*) secara keseluruhan perekonomian sektor dan sub sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kota Tomohon belum mengalami kemajuan karena dilihat dari hasil *Proportional Shift* yang negatif dan mendapatkan hasil PDRB yaitu 0.
3. Melalui pergeseran diferensial (*Differential Shift*) perkembangan perekonomian Kota Tomohon sudah mempunyai daya saing yang tinggi atau cepat terhadap kemajuan perekonomian Sulawesi Utara karena hasil mendapat hasil 315.565,4.
4. Perekonomian Kota Tomohon mendapatkan hasil yang sangat positif terhadap nilai Dij selama kurun waktu 2010-2016 karena mengalami kenaikan nilai absolute serta keunggulan kinerja perekonomian daerah dengan sebesar 1.448.286.

4. PENUTUP

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil perhitungan LQ pada tabel diatas selama periode 2010 sampai 2016 di Kota Tomohon yang memiliki nilai $LQ > 1$ atau basis/unggulan adalah sub sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian dengan nilai LQ rata-rata sebesar 1,38% dan juga yang memiliki $LQ > 1$ adalah sub subsektor Tanaman Hortikultura yang memiliki nilai LQ rata-rata 2,32% kemudian sub subsektor peternakan dengan nilai LQ rata-rata sebesar 2,74% terakhir sub subsektor jasa pertanian dan perburuan yang memiliki nilai LQ rata-rata 1,38%. Sektor-sektor inilah yang merupakan sektor basis atau unggulan, sangat berpotensi untuk di kembangkan dan bisa menjadi sumber daya untuk mendorong perekonomian Kota Tomohon karena memiliki kekuatan dan prospek yang baik dimasa datang.
2. Berdasarkan hasil *Shift Share* Sub sektor yang menjadi penyumbang terbesar adalah Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian dan juga Sub subsektor yang menjadi penyumbang terbesar adalah subsubsektor perkebunan, peternakan, tanaman hortikultura dan tanaman pangan. Sub Sektor dan Sub Subsektor ekonomi ini yang harus diprioritaskan dalam pembangunan ekonomi regional Kota Tomohon agar di masa mendatang baik pertumbuhan maupun daya saing serta keunggulan kompetitif sektoral-nya semakin meningkat.

Saran

Bagi pemerintah Kota Tomohon diharapkan lebih memperhatikan untuk melihat sub – sub sektor pertanian yang dapat menunjang perkembangan pertumbuhan perekonomian daerah dan memberikan prioritas utama terhadap sub – sub sektor yang mampu bersaing dengan sektor yang sama di daerah yang lain serta memberikan perhatian terhadap sub – sub sektor non basis sebagai penunjang sub sektor basis. Bagi pemerintah untuk membuat program kebijakan yang sesuai dengan keadaan daerah serta memperhatikan sektor unggulan dalam melakukan perencanaan agar dapat meningkatkan pendapatan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (1999) Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin. “*Pengantar Perencanaan Ekonomi Daerah (edisi kedua)*”. Yogyakarta: BPFE. 2002
- Adisasmata, Rahardjo. 2005. Dasar-dasar Ekonomi Wilayah. Penerbit Graha Ilmu.
- Fachrurrazy, (2009), “ Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara dengan Pendekatan Sektor Pembentuk APBD”, Medan
- Latuny, Elsjamina. 2014. Analisis Sektor Unggulan di Propinsi Maluku. Fakultas Ekonomi Universitas Pattimura

- Richardson, H.W. 1991. Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional. Lembaga Penerbit FEUI. Jakarta
- Sirojuzilam, 2008. Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional, Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara. Pustaka Bangsa Press
- Sambodo, M.T., 2002. Analisis Sektor Unggulan Propinsi Kalimantan Barat. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol. X No.2 2002. Pusat Penelitian Ekonomi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Jakarta
- Todaro, Michael P. 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Erlangga. Jakarta
- Tarigan, Robinson. 2004. Perencanaan Pembangunan Wilayah. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Widodo, Tri. 2006. Perencanaan Pembangunan Aplikasi Komputer. UPP STIM YKPN Yogyakarta.